

BAB V

LANDASAN TEORI

5.1 Landasan Teori Tema Desain

Pada proyek perancangan Pusat Oleh – Oleh Khas Jawa Tengah di Semarang tema desain yang digunakan adalah **Arsitektur Regionalisme** dengan konsep desain **One Stop Shopping** (Berbelanja di satu tempat). Latar belakang pemilihan tema desain dilandasi oleh arus globalisasi yang mengakibatkan terkikisnya nilai – nilai kebudayaan, adat istiadat, tradisi dan identitas sehingga tidak ada perbedaan atau unsur lokalitas dan penyediaan ruang terbatas di tengah kota menjadikan kurangnya wadah sebagai sarana penampung para pelaku UMK (Usaha Mikro Kecil) dalam memperkenalkan hasil karya daerah baik berupa benda maupun makanan khas lokal serta letak lokasi pusat oleh – oleh di Semarang yang tersebar. Perkembangan pariwisata di Kota Semarang yang semakin maju dan banyak peminat baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang berkunjung.

5.1.1 Arsitektur Regionalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arsitektur merupakan sebuah bidang ilmu seni yang digunakan oleh setiap individu untuk mengekspresikan serta menumpahkan ilmu pada saat akan merancang suatu bangunan. Sedangkan Regionalisme merupakan sifat kedaerahan. Tak jarang pula istilah regionalisme dikaitkan dengan sebuah pandangan mengenai identitas. Hadirnya identitas muncul karena keterpaksaan dalam menerima tekanan era modernisme yang menyamaratakan serta tidak memperhatikan lingkungan alam sekitar.

Berikut adalah definisi Arsitektur Regionalisme menurut para ahli yakni:

1. Siswanto (1997)

Menurut Siswanto dalam Mahastuti (2016), arsitektur regional adalah arsitektur yang memiliki identitas baik secara merakyat maupun high style mampu menunjukkan serta menampilkan arsitektural yang lengkap secara *built form, climate, culture and place*. Sebuah ornamentasi seni serta unsur simbolis yang bersifat esensial ini dapat memiliki nilai jual sehingga bidang produksi bahan bangunan arsitektur menjadi terbuka. Hal ini dapat menjadi imbas dan peluang yang baik

bagi para pengrajin, tukang, bahan bangunan serta produsen. Sehingga nantinya akan dapat menjadi strategi kebudayaan juga dapat mendorong sektor perekonomian masyarakat agar menjadi produktif dan memiliki rasa bangga terhadap produk lokal.

2. Peter Buchanan (1983)

Menurut Peter Buchanan dalam Mahastuti (2016), Berpendapat bahwa regionalisme merupakan cerminan dari kesadaran secara kontinuitas mengenai sebuah simbol maupun identitas yang didasari oleh kondisi khusus dan karakteristik budaya lokal. Gaya bahasa yang ditampilkan regionalisme dapat dilihat dari hasil secara abstrak serta kelokalan yang lebih ditonjolkan pada fisik bangunan.

3. Tan Hock Beng (1994)

Menurut Tan Hock Beng dalam Mahastuti (2016), Regionalisme menurut Tan Hock Beng yakni mengintrepretasikan sebagai kesadaran untuk memiliki tradisi yang khas dengan melakukan respon terhadap iklim dan cuaca, agar dapat menghasilkan identitas secara formal dan simbolik.

4. Kenneth Frampton (1983)

Kenneth Frampton dalam Wihardyanto dan Sherlia (2011), berpendapat bahwa regionalisme digunakan guna sebagai cara untuk masuk ke dalam budaya agar dapat mengatasi bentuk permasalahan global yang berkembang pada Arsitektur Modern. Menurutnya, sebuah homogenitas dan persamaan universal yang mengakibatkan hilangnya nilai dan karakter dari suatu tempat atau wilayah tertentu dikarenakan penggunaan material bangunan fabrikasi dan sistem teknologi secara intensif tanpa memperhatikan keadaan iklim cuaca serta kondisi geografis setempat. Frampton menuangkan pemikirannya pada karyanya dengan menghilangkan unsur bentuk klasik yang merupakan sebuah perwujudan bentuk interaksi antara sebuah adat, tradisi dan kebudayaan dengan mitos kedalam bentuk baru yang dapat merespon budaya lokal.

5. Pieter Adrian Jacobus Moojen (1903)

Pieter Adrian Jacobus Moojen (1903) dalam Senasaputro (2017), beranggapan bahwa regionalisme dalam arsitektur sangatlah

dibutuhkan, bangunan yang memiliki langgam yang baik dan memiliki gaya tidak perlu secara mutlak mengaplikasikan ciri atau gaya dari langgam masa lalu melainkan fokus pada penentuan terhadap iklim, lingkungan, kondisi geografis setempat, ketersediaan bahan bangunan, serta ketenaga kerjaan yang ada agar dapat melahirkan sebuah karya seni yang memiliki kesederhanaan, dan kemurnian serta keyakinan agar dapat tersampaikan dengan baik.

6. Wiranto

Menurut Wiranto, arsitektur regional memiliki maksud dan tujuan guna untuk menciptakan sebuah arsitektur yang relevan terhadap kondisi geografis lokal. Setiap ruang maupun tempat mempunyai batasan – batasan arsitektural secara budaya, potensi fisik, serta sosial ekonomi.

7. Ken Yeang (1987)

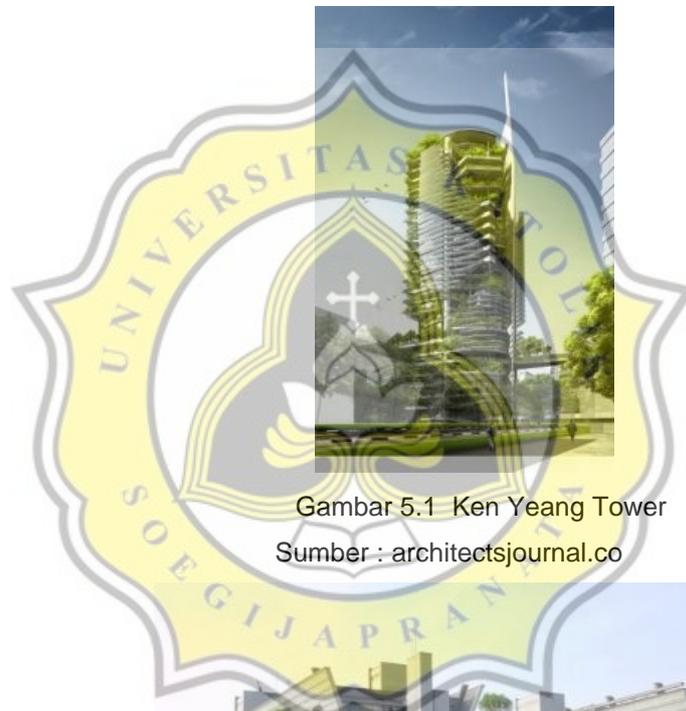
Ken Yeang dalam bukunya yang berjudul “*Tropical Urban Regionalism : Building in a South-East Asian City*” merupakan seorang arsitek yang berasal dari Malaysia, ia berpendapat bahwa arsitektur regional memiliki korelasi antara sebuah desain dengan spirit suatu tempat desain tersebut berada. Bertitik berat pada tahapan perancangannya dengan merespon secara jelas mengenai kondisi setempat.

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur regionalisme merupakan sebuah gerakan arsitektur yang mementingkan sebuah lokalitas, identitas, serta hasil peleburan antara arsitektur internasional dengan arsitektur setempat atau lokal, menggunakan sistem teknologi modern namun harus beradaptasi dengan kondisi iklim, cuaca, lingkungan serta kebudayaan setempat. Selain itu menurut Suha Ozkan dalam Mahastuti (2016), ia membagi regionalisme arsitektur menjadi dua tipe yakni regionalisme bersifat *abstract* dan *concrete*. Berikut penjelasan mengenai kedua tipe tersebut :

a. Regionalisme abstract

Regionalisme *abstract* merupakan penggabungan dari unsur – unsur yang telah ada secara abstrak seperti proporsi bangunan, psikologi ruang, massa bangunan, pencahayaan, dan prinsip – prinsip struktur lainnya yang dapat diolah kembali. Unsur regionalisme secara abstrak yakni :

- Tanggap terhadap kondisi iklim geografis yang kemudian diselaraskan dengan iklim setempat agar bangunan memiliki elemen spesifik yang dapat responsif terhadap karakteristik lokal.
- Tanggap terhadap simbol sosial yakni penggunaan makna atau simbol yang khas yang dimiliki oleh wilayah setempat dengan pengaplikasian secara visual modern.
- Tanggap terhadap budaya atau pola perilaku masyarakat sekitar yang digunakan sebagai acuan terhadap peletakan ruang, sifat ruang serta hierarki agar perwujudannya sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.



Gambar 5.1 Ken Yeang Tower
Sumber : architectsjournal.co



Gambar 5.2 Kyoto International Conference Hall
Sumber : abarchitects

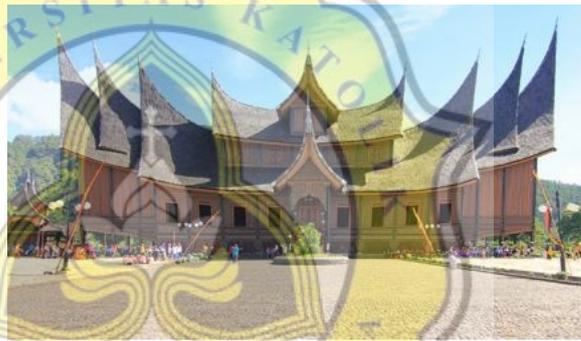
b. Regionalisme *concrete*

Regionalisme *concrete* merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara meniru keunggulan dari daerah setempat dari bagian – bagiannya atau berdasarkan bangunan yang ada. Selain itu kenyamanan menjadi salah satu faktor yang harus ada pada bangunan

baru yang didukung dengan kualitas bangunan sebelumnya (lama).
Unsur yang terdapat pada konkrit regionalisme yakni :

- **Bersifat Eklektik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, unsur eklektik merupakan sebuah unsur dimana telah dilakukan proses pemilihan dan penyeleksian agar mensisihkan bentuk terbaik dari yang paling baik dalam konteks metode, sosial, dan wujud. Oleh karena itu pengambilan konteks ini merupakan sebuah bentuk yang riil terhadap implementasi arsitektur regionalisme. Contoh bangunan yang menggunakan unsur eklektik yakni penggunaan bentuk atap Rumah Adat Minang yang kemudian diaplikasikan ke dalam desain atap Masjid Raya Sumatra Barat karena dinilai meniru atau mengcopy bentuk arsitektur lokalnya.



Gambar 5.3 Rumah Adat Minang

Sumber : www.99.co



Gambar 5.4 Masjid Agung Sumatra Barat

Sumber : travel.detik.com

- **Bersifat Representatif**

Representatif merupakan sebuah susunan bentuk yang menggambarkan, melambangkan serta mewakili sebuah objek tertentu.

Representatif ini digambarkan dalam bidang arsitektur dengan peletakan langgam – langgam arsitektur tanpa memperhatikan unsur filosofi serta fungsi yang berguna yang dapat mengubah arti sesungguhnya. Contoh penerapan unsur representatif yakni terlihat pada pintu masuk gerbang agama hindu terdapat patung Dewa Ganesha yang memiliki filosofi sebagai pelindung dari bala dan keselamatan bagi para jiwa.



Gambar 5.5 Patung Dewa Ganesha
Sumber : <https://saivaya.blogspot.com>

5.1.2 Sejarah Arsitektur Regionalisme

Dalam Wihardyanto & Sherlia (2011), regionalisme lahir sebagai dampak dari perkembangan zaman yakni globalisasi yang bergerak secara pesat di berbagai belahan dunia. Hal ini menjadikan akar dari pemikiran oleh seorang arsitek profesional yaitu Kenneth Frampton tentang adanya pengaruh globalisasi terhadap perkembangan arsitektur. Sebelum adanya regionalisme, Frampton mencermati sebuah teori yang akan digunakan untuk perumusan. Frankfurter Schule Ardono dan Horkheimer merupakan teori yang digunakan oleh Frampton untuk mencari arti regionalisme kritis. Pada hakikatnya, teori Frankfurter Schule tidak memiliki hubungan dengan arsitektur. Melainkan merupakan sebuah teori ilmu sosial yang sering di gunakan dan di aplikasikan pada aspek media dan ekonomi sebagai kritikan terhadap prinsip kapitalisme barat yang kian lama semakin berkhayal agar dunia memiliki keserupaan dan berada pada satu kendali.

Pada tahun 1983, Frampton mencoba untuk melakukan penganalogian yang diterapkan pada bidang arsitektur. Frampton memiliki kesimpulan bahwa era modernisasi membawa sebuah peran serta pengaruh arsitektur berlanggam internasional yang diakibatkan oleh produksi bahan material bangunan dan penggunaan teknologi yang sama menjadikan arsitektur semakin tidak memiliki ciri khas dan identitas tempatnya. Seakan – akan hampir semua wilayah memiliki konsep yang sama. Frampton menilai bahwa arsitektur modern pada tahun 1970 telah mengalami sebuah distorsi terkait prinsip utama yang memprioritaskan sebuah fungsionalitas pada pendekatan desain. Dilandasi dengan bangunan yang memiliki bentuk serupa yang berada di berbagai belahan dunia sehingga tak memiliki sebuah identitas lokasi tersebut berada. Ketegangan semakin memuncak karena perkembangan arsitektur yang semakin jauh dari fungsionalitas. Tak hanya melupakan fungsionalitas, namun arsitektur modern juga telah melupakan prinsip gerakan pada masa Renaissance yang memiliki harapan untuk memajukan serta mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan serta teknologi bagi perkembangan dan kesejahteraan makhluk hidup. Selain itu dampak negatif terhadap kultur manusia di masing – masing wilayah yang pada dasarnya memiliki sebuah karakter lokal tersendiri secara turun temurun di lakukan oleh nenek moyang lalu tergantikan begitu saja oleh sistem teknologi yang secara instan baik pada material bangunan atau pada struktur bangunan.

Menurut Frampton, regionalisme kritis sangatlah diperlukan bagi perkembangan peradaban manusia karena telah menguatkan elemen – elemen lokal pasca globalisasi serta kebudayaan dan tradisi setempat dapat di interpretasikan kembali. Regionalisme kritis juga dinilai akan dapat melebur dan bertahan di tengah perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitasnya. Selain itu regionalisme kritis juga memiliki dua aspek sifat yang tidak dapat dipilih atau disingkirkan yakni kearifan lokal dan kekayaan alam setempat serta perkembangan teknologi yang semakin maju dibawa oleh arsitektur modern sehingga perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan secara cepat tak dapat ditakis. Bentuk pemahaman arsitektur regionalisme dapat ditentukan dari ciri yang melekat serta

potensial dalam iklim, kondisi geografis, ciri khas budaya setempat, adat istiadat, tektonisme, pencahayaan, teknologi yang digunakan serta penerapan material bangunan.

5.1.3 Teori Kenneth Frampton

Dalam Wihardyanto & Sherlia (2011), pemikiran Kenneth Frampton mengenai regionalisme kritis berdasar pada pemikiran dari Paul Ricoeur. Frampton dan Ricoeur memiliki beberapa pernyataan yang digunakan sebagai dasar pemikirannya tentang regionalisme kritis yakni, bagaimana masyarakat dapat mengikuti modernisasi, bagaimana masyarakat dapat mensiasati serta mengkritisi era modernism, serta bagaimana masyarakat dapat menjadi makhluk hidup yang modern. Tiga pemikiran yang mendasar ini tak digunakan Frampton untuk melakukan pertentangan namun justru Frampton mencari titik tengah agar sebuah arsitektur tidak kehilangan masing – masing identitasnya namun dapat berbaur dengan modernisasi seraya meneliti dan mengkritisi produk arsitektur yang sedang mengalami perkembangan. Menurutnya, arsitektur regionalisme kritis mempunyai dua sifat yang berbeda namun juga tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Sebagai hasil dari arsitektur modernism, Frampton menyadari bahwa regionalisme kritis seiring berjalannya waktu membutuhkan perkembangan teknologi. Di sisi lain, konsep dari arsitektur regionalisme sendiri yang mengarah serta menghargai kebudayaan yang telah ada dari dulu yang mendiami suatu tempat. Pemahaman mengenai arsitektur regionalisme memiliki dua ide pokok yang sangat penting agar produk arsitektur dapat memiliki sebuah filosofi dan makna simbolis yang tak hanya sekedar sebuah bangunan yang menggunakan sistem teknologi modern, memiliki bentuk kotak, berwarna putih bersih.

Seperti yang telah dijabarkan di atas, maka Frampton menyimpulkan perbedaan antara arsitektur regional dengan arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular yakni dimana dalam perkembangannya cenderung menutup diri akan perkembangan era modernism. Berbeda hal dengan arsitektur regionalisme kritis yang memiliki sebuah pemahaman logis dengan menggali potensi serta atribut yang dimiliki oleh wilayah

setempat yang dipadukan dengan sistem teknologi yang sedang berkembang. Menurut Frampton, regionalisme arsitektur memiliki tiga kata kunci yang merupakan hasil respon terhadap iklim setempat, kondisi geografis serta kebudayaan setempat.

5.1.4 Lokalitas Arsitektur

Berawal dari kegagalan pada era modernisme dimana penggunaan bentuk serta langgam yang dihasilkan pada kala itu bersifat monoton dan tidak memiliki ciri khas pada tiap daerahnya sehingga di seluruh penjuru dunia memiliki keserupaan pada arsitekturnya menjadikan para ahli berambisi untuk membuat sebuah perbedaan atau ciri khas pada tiap daerahnya agar tak nampak sama dan langgam arsitektur yang sebelumnya dengan yang akan datang dapat melebur hingga berhasil menemukan sebuah lokalitas arsitektur dan dapat memunculkan serta membangkitkan karakter lokal yang beridentitas.

Dalam penggunaannya, lokalitas bukan merupakan bagian dari sebuah gerakan tertentu maupun gerakan baru dalam seni arsitektur. Kemunculan lokalitas seiring berkembangnya waktu dianggap dapat menjawab dan menjadi titik terang atas kegagalan pada masa era modern. Lokalitas dinilai memiliki sebuah ciri khas masing – masing yang dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang arsitektur.

Josep Prijotomo, pangarsa, dan Lewis Mumford berpendapat bahwa lokalitas tak hanya meniru sebuah sejarah, tradisional setempat, atau struktur yang digunakan secara tradisional namun tentang bagaimana kita dapat memahami dan mengaplikasikannya secara kritis sehingga dapat memberikan sebuah manfaat serta kreasi baru yang berselaras dengan unsur kebudayaan dan alam setempat serta menggunakan teknologi yang terbaru agar dapat memiliki nilai khusus, ciri khas atau keunikan tersendiri.

Selain itu, Lewis Mumford juga memiliki beberapa point pendapat tentang kelokalitas yakni :

- a. Menurut mumford, lokalitas tak hanya dipandang dari nilai sejarah saja namun juga dapat dipandang melalui nilai – nilai sosial yang melekat dalam kehidupannya. Dalam pendapatnya, ia mengatakan bahwa

penerapan lokalitas tak hanya meniru dari masa lampau saja tetapi juga mencoba untuk memahami agar dapat menghasilkan sesuatu yang kreatif yang berselaras dengan lingkungan sekitar.

- b. Penggunaan lokalitas arsitektur harus dapat berselaras dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang menggunakan mesin – mesin produksi material terbaru sehingga tepat guna.
- c. Lokalitas dan Globalisasi bukanlah menjadi perbedaan dalam menyikapi perkembangan arsitektur, namun dua unsur ini justru merupakan perpaduan yang cocok sehingga dapat menjadi sebuah keseimbangan dan saling melengkapi. Keseimbangan itu didapatkan karena perkembangan yang terjadi pada era globalisasi pada bidang teknologi dengan penggunaan mesin – mesin yang terbaru sedangkan lokalitas yang mengadopsi unsur lokal dan ciri khas setempat agar dapat bersaing secara universal. Penafsiran tentang lokalitas melalui bagaimana pengaplikasiannya terhadap latar belakang sejarah bangunan, konstruksi, isu konservasi dan material bangunan agar dapat menginterpretasikan menjadi sebuah karya arsitektur yang baru dan kreatif.

Seiring berkembangnya zaman, lokalitas telah menunjukkan sebuah manfaat serta pengaruh terhadap perkembangan budaya, dunia arsitektur serta wilayah setempat. Berikut penjelasan mengenai manfaat serta pengaruh lokalitas arsitektur :

- a. Pengaruh lokalitas bagi perkembangan budaya agar dapat melestarikan, memperkuat, serta menjadikan keberadaan dari sebuah budaya dapat dikenal dan dilihat bentuknya secara visual.
- b. Pengaruh lokalitas bagi dunia arsitektur memiliki sebuah manfaat terlebih bagi sebuah negara yang memiliki beragam variasi budaya sehingga jika diterapkan sesuai dengan ciri khas masing – masing kebudayaan lokalnya akan dapat bervariasi sehingga kaya akan visual arsitekturnya.
- c. Pengaruh lokalitas terhadap sebuah wilayah atau daerah tertentu yang terkait agar dapat menginterpretasikan sebuah unsur kekayaan alam dan budaya serta potensi lainnya dari wilayah tersebut.



Gambar 5.6 Masjid Agung Jawa Tengah di Magelang

Sumber : *murianews.com*

5.1.5 Pola Regionalisme Arsitektur

Pada pola regionalisme arsitektur terdapat dua jenis pola yang digunakan yakni :

a. Pola Transformatif

Berfikir tentang arsitektur regional yang menggunakan pola transformatif ini tidak semata – mata untuk meniru atau mengcopy dari bangunan lama namun juga berusaha tentang bagaimana dapat menemukan suatu bentuk atau pola baru dengan tolak ukur atau berkaca dari bangunan lama baik secara abstrak maupun secara visualnya dengan menerapkan sebuah kelebihan atau sebuah elemen yang menjadi ciri khas serta memiliki makna yang baik untuk diungkapkan kembali pada bangunan baru yang dikenal sebagai eklektik. Penggunaan pola transformatif dinilai menarik dan secara tidak langsung telah menciptakan pula sebuah ide atau kreatifitas mengenai bentuk arsitektur yang baru dan modern dengan sentuhan arsitektur lokalnya dari masa lampau.



Gambar 5.7 Yoyogi National Gymnasium Tokyo di Jepang

Sumber : *archdaily*

b. Pola Derivativ

Pola ini merupakan sebuah mimesis dari bentuk arsitektur lokal atau tradisional. Pola derivative juga memiliki beberapa kecenderungan terhadap sebuah fungsi bangunan baru yakni :

- **Konservatif**, dimana arsitek berjuang dah gigih untuk mempertahankan unsur yang terdapat pada bangunan lama kemudian disesuaikan dengan kepentingan yang baru.
- **Tipologis**, merupakan usaha arsitek dalam mengumpulkan macam variasi bangunan tradisional (vernakular) kemudian dijadikan sampel untuk pemilihan yang dianggap baik dan membawa manfaat bagia sebuah bangunan baru.
- **Interpritif**, yakni merupakan usaha sang arsitek yang berusaha dalam menerjemahkan serta memfilosofikan bangunan tradisional yang akan digunakan untuk fungsi baru.

5.1.6 Faktor Arsitektur Regionalisme

Menurut *Frampton* (1983), menyatakan bahwa arsitektur regionalisme menegaskan betapa pentingnya sebuah tapak dengan konteks lokal dalam arsitektur.

Mohite (2008) dalam Wildany (2020) hal. 24, dalam perancangan arsitektur menggunakan pendekatan regionalisme kritis perlu menganalisis hal – hal yang berkaitan dengan elemen regional yang menjadi identitas suatu kawasan tersebut. Identitas yang dimiliki oleh sebuah kawasan dibedakan melalui sebuah keunikan, ke ciri khas an, serta kearifan lokal setempat.berpendapat bahwa sebuah regionalisme kritis emperhatikan sebuah faktor khusus pada tapak, seperti topografi, struktur bangunan yang akan digunakan dan ditempatkan, faktor pencahayaan, respon terhadap kondisi iklim geografi, suhu, serta intrepretasi elemen vernakular.

5.1.7 Ciri Arsitektur Regionalisme

Dari beberapa definisi para ahli yang telah dijabarkan diatas mengenai arsitektur regionalisme dapat diklasifikasikan sebagai strategi dalam regionalisme yakni :

- a. Memiliki identitas dari tradisi berdasarkan karakteristik daerah, iklim, cuaca serta lingkungan sekitar.
- b. Penggunaan bahan bangunan lokal dengan menerapkan teknologi modern.
- c. Menampilkan sebuah simbol serta identitas secara formal yang telah diperbaharui menjadi bentuk baru serta lebih kreatif.
- d. Tanggap terhadap kondisi iklim setempat.
- e. Penggunaan warna serta tekstur bangunan yang dominan pada bentuk bangunan serta ruang.

5.1.8 Jenis Pendekatan Arsitektur Regionalisme

a. Regionalisme Arsitektur sebagai Identitas

Pengaplikasian sebuah identitas lokal setempat terhadap bentuk bangunan agar dapat menjadi ikon atau ciri khas sebuah daerah.



Gambar 5.8 Majid Agung Jawa Tengah di Magelang

Sumber : *borobudurnews.com*

Dapat dilihat penerapan identitas lokal rumah adat Jawa Tengah pada atap bangunan masjid serta pewarnaan bangunan merepresentasikan bentuk atap joglo yang seolah terbelah menjadi dua. Selain itu penggunaan material bangunan terdapat peleburan antara material lokal dengan modern seperti pada eksterior bangunan.

b. Regionalisme Arsitektur sebagai Sikap Kritis

Pengaplikasian sebuah prinsip arsitektur regionalisme dengan sikap kritis tanggap akan aspek ekologis, ekonomis serta sosial setempat.



Gambar 5.9 Perspektif Mata Burung Villa Isola

Sumber : gusper.weebly.com



Gambar 5.10 Interior Villa Isola

Sumber : youtube/haykal.hielmy

Pada Villa Isola menerapkan pendekatan secara Regionalisme yakni terlihat pada pengaplikasian bentuk massa bangunan yang telah disesuaikan dengan bentuk tapak pada awalnya dan juga dikarenakan bangunan berada di area persawahan yang identik dengan terasering dimana memiliki leveling – leveling tiap trapnya pada bangunan Villa Isola ini diselaraskan pada bentuk ruang yang menggunakan leveling – leveling lantai serta didukung dengan teras yang memiliki trap. Bangunan ini juga menerapkan prinsip – prinsip yang terkandung dalam Arsitektur Regionalisme mengacu pada kondisi iklim serta geografis dari wilayah setempat.

c. Regionalisme Arsitektur sebagai Sistem Budaya

Pengaplikasian sebuah prinsip arsitektur regionalisme dengan mengacu pada kebudayaan, adat dan tradisi daerah setempat.



Gambar 5.11 Rumah Joglo Modern

Sumber : athome.id

d. Regionalisme Arsitektur sebagai Jiwa Dalam Tempat

Pengaplikasian sebuah prinsip arsitektur regionalisme dengan cara memvisualisasikan karakter alam sekitar yang didesain dalam bentuk bangunan agar memiliki spirit lokal.



Gambar 5.12 Rumah Adat Joglo

Sumber : guratgarut.com

Arsitektur Jawa lahir berdasar dari sebuah kepercayaan yang ada di sekitar masyarakat mengenai ritual, adanya *makrokosmos* yakni alam dan *mikrokosmos* yang berarti manusia. Selain itu filosofi kebudayaan Jawa sering dihubungkan terhadap orientasi *jagad gedhe* yang berarti alam besar dan *jagad cilik* yang berarti alam kecil. Penerapan arsitektur Jawa juga berdasar pada tipologi - tipologi nilai tradisional kebudayaan itu sendiri yakni penataan ruang yang berdasarkan pada tingkat kesakralan, struktur bangunan yang digunakan, serta ornamentasi yang diaplikasikan.

5.2 Landasan Teori Penataan Interior dengan Konsep Kontemporer

Sesuai dengan judul proyek yakni Pusat Oleh – Oleh Khas Jawa Tengah di Semarang mengalami penurunan jumlah minat pengunjung akibat dari salah satu permasalahan pada bangunan yakni pada penataan interior. Penataan interior dinilai sangat penting dalam toko *retail* karena dapat menarik dan memikat para pengunjung serta konsumen. Tak hanya itu, penataan interior juga

mampu menggambarkan sebuah citra lokal dan makna dari fungsi bangunan itu sendiri. Penggunaan interior bergaya kontemporer dilandasi oleh keterkaitan dengan tema desain yakni Arsitektur Regionalisme. Keterkaitan ini terdapat pada prinsip – prinsip yang terdapat pada gaya kontemporer terhadap arsitektur regionalisme.

Kontemporer atau *Contemporary* berasal dari dua kata yakni “co” dan “temporary” yang memiliki arti bersama dan waktu. Munculnya gaya desain kontemporer berawal dari para arsitek Sekolah Seni Bauhaus tahun 1920 di Jerman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat pasca perang dunia digunakan sebagai seni suatu bangunan. Gaya kontemporer ini dapat berubah sesuai dengan era dan waktu mengikuti jenis perkembangan material, teknologi, bentuk, dan lainnya. Selain itu, gaya kontemporer dapat dikatakan sebagai gaya desain yang terbaru dan juga tetap dapat menyesuaikan dengan waktu, tempat serta eranya. Tak hanya itu, kontemporer dinilai cocok untuk digunakan pada negara yang memiliki iklim tropis karena pada pengaplikasiannya terlihat pada bentuk ruang yang memiliki konsep terbuka, menyatu dengan alam, dengan desain yang simpel namun tetap fungsional serta penggunaan gaya kontemporer memiliki sifat yang dinamis dan minim ornamen namun lebih menonjolkan corak. Dalam penataan interior elemen yang perlu diperhatikan yakni :

5.2.1 Tata Bentuk

Bentuk yakni sebuah gabungan antara firmitas dengan venustas yang merupakan sebuah hasil konfigurasi teknik dengan kecantikan wajah. Dalam arsitektur penerapan atau makna dari sebuah bentuk sendiri memiliki arti dan definisi yang dapat ditafsirkan dan dilihat bagi para pengguna. Selain itu bentuk juga merupakan kontur garis yang terlihat dan dapat dikenali sebagai pembawa pesan dan memiliki hubungan baik .

Menurut unsur psikologis, manusia memiliki sebuah naluri untuk mendeteksi atau menelaah lingkungan secara visual sebagai perumpamaan. Semakin memiliki bentuk yang teratur dan mudah untuk dipahami, maka semakin diterima dan dimengerti oleh masyarakat

sekitar. Bentuk juga memiliki dasar – dasar yang beragam. Wujud dari bentuk yakni:

b. Bujur Sangkar

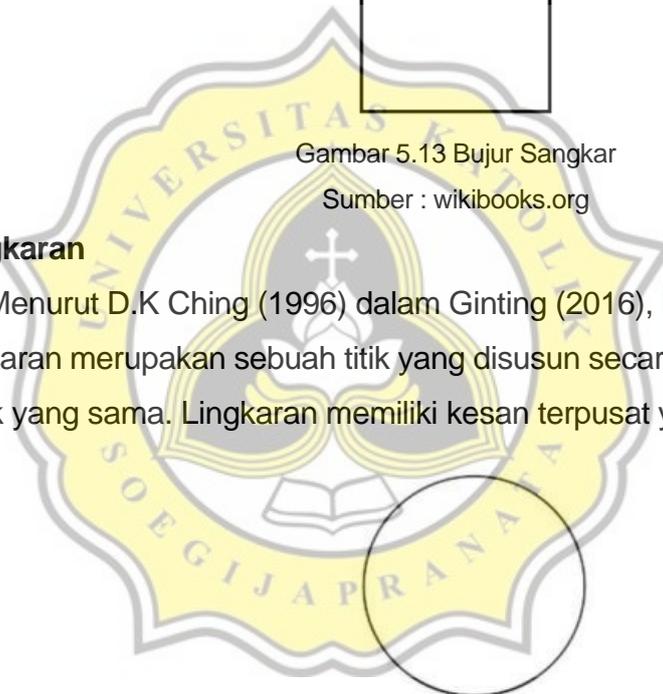
Menurut D.K Ching dalam Ginting (2016), berpendapat bahwa bujur sangkar merupakan sebuah bentuk yang terdiri dari bidang datar yang memiliki 4 sisi sama panjang dengan sudut 90° . Bujur sangkar dilambangkan dengan simbol kemurnian dan kerasionalan bentuk yang memiliki kenetralan. Bentuk bujur sangkar juga memiliki kesan dinamis dan stabil terhadap sisi dan sudutnya.



Gambar 5.13 Bujur Sangkar
Sumber : wikibooks.org

c. Lingkaran

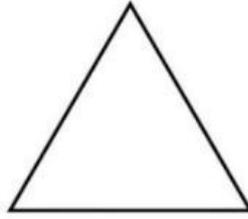
Menurut D.K Ching (1996) dalam Ginting (2016), berpendapat bahwa lingkaran merupakan sebuah titik yang disusun secara seimbang dengan jarak yang sama. Lingkaran memiliki kesan terpusat yang stabil.



Gambar 5.14 Bentuk Lingkaran
Sumber : trijanuari33.blogspot.com

d. Segitiga

Menurut D.K Ching (1996) dalam Ginting (2016), berpendapat bahwa bentuk segitiga terdiri dari 3 sudut dengan 3 sisi. Peletakan dengan benar dan seimbang akan terlihat stabil dan tidak memberatkan pada salah satu sisi.



Gambar 5.15 Bentuk Segitiga

Sumber : www.broexcel.com

Pengolahan bentuk pada massa bangunan seiring berjalannya waktu memiliki permainan bentuk yang variatif. Permainan bentuk ini dapat dirubah dan diolah kembali menggunakan pengurangan dan penambahan pada masing – masing sisinya.

5.2.1.1 Tata Ruang

Menurut Tisnawati dan Wicaksono (2014) dalam Viviana (2019), tata ruang merupakan sebuah kumpulan unsur yang saling berikatan sehingga menciptakan bentuk yang solid. Sedangkan ruang merupakan sebuah implementasi dari tiga dimensi yang tak terbatas oleh objek dengan bermacam peristiwa sehingga arah dan posisi menjadi relatif yang kemudian berdampak pada budaya, perilaku, manusia, struktur dan pengaplikasian desain menjadi faktor utama bagi arsitektur. Komponen pada ruang terdiri atas bentuk, panjang, lebar, tinggi, permukaan, posisi serta arah orientasinya. Bentuk tiga dimensi dalam arsitektur yakni solid atau padat yang dibatasi oleh sebuah bidang atau massa. Tak hanya sebagai fungsionalitas saja, namun tata ruang juga dapat digunakan sebagai pendukung kegiatan aktivitas pengguna di dalamnya. Pada tata ruang, komponen – komponen pembentuk tiga dimensi memiliki volume dengan panjang, lebar dan tinggi membutuhkan :

a. Bidang Langit – Langit atau Plafon

Bidang langit – langit atau yang biasa disebut dengan plafon berfungsi sebagai penutup bangunan agar melindungi dari terpaan pengaruh iklim seperti hujan dan panas matahari.



Gambar 5.16 Bidang Atap atau Langit – Langit

Sumber : kumparan.com

b. Bidang Pembatas atau Dinding

Bidang pembatas atau dinding ini dapat dengan mudah menyatu dengan bidang bawah (lantai) yang dapat digunakan sebagai unsur penyeimbang secara visual.

c. Bidang Alas atau Lantai

Bidang bawah (lantai) sebuah alas pendukung pada bangunan memiliki struktur material yang bersifat awet dan kokoh. Bentuk, pola serta warna pada lantai juga berpengaruh terhadap seberapa batas ruang yang dapat ditentukan dan dilihat.

d. Pengisi Ruang atau Perabot

Pengisi ruang atau perabot yang terdiri dari meja, kursi, almari, rak pajangan, lampu serta vegetasi merupakan komponen pengisi sekaligus pelengkap ruangan.

5.2.1.2 Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu bagian penting dalam penataan interior. Menurut beberapa ahli seperti IESNA (2000) dalam Jariyah (2017), pencahayaan merupakan sebuah hasil dari pancaran energi dari berbagai elemen yang menyatu sehingga dapat merangsang penglihatan manusia yang mengakibatkan timbulnya reaksi visual.

Pencahayaan menurut KepMenKes RI No. 1405 Tahun 2002 Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri merupakan kuantitas sebuah penerangan pada suatu kelompok aktivis yang diperlukan untuk melakukan aktifitas agar efisien.

Terdapat dua macam jenis pencahayaan yakni pencahayaan yang bersifat alami dan buatan. Berikut merupakan penjelasan lebih mengenai jenis pencahayaan :

a. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan sumber daya alam yang bersumber pada sinar matahari dan dapat dimanfaatkan ketika siang hari, sinar bulan yang dapat dimanfaatkan ketika malam hari serta sinar api dapat digunakan untuk menerangi dalam kegelapan.



Gambar 5.17 Pemakaian Sumber Cahaya Alami

Sumber : idea.grid.id

b. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan sumber pencahayaan yang berasal dari buatan manusia dengan memanfaatkan sumber daya listrik sebagai penerangan. Lampu merupakan jenis pencahayaan buatan yang memiliki beberapa jenis yakni lampu pijar (*incandescent*), lampu TL (*fluorescent*), dan lampu LED, lampu halogen, *indirect lamp*, dan lainnya.



Gambar 5.18 Pemakaian Lampu Pijar

Sumber : dekoruma.com



Gambar 5.19 Pemakaian Lampu LED

Sumber : persadaland.com



Gambar 5.20 Pemakaian Lampu TL

Sumber : rukita.co



Gambar 5.21 Pemakaian Downlight

Sumber : rukita.co

Hasil pencahayaan tergantung pada tipe lampu yang digunakan untuk menerangi suatu object. Berikut merupakan tipe – tipe lampu :

- **Decorative Lightning** merupakan pencahayaan yang digunakan sebagai komponen dekoratif pada toko.
- **Reflector Spotlight** merupakan pencahayaan yang dapat menyesuaikan sesuai dengan pengoprasian.
- **Spot Light** merupakan pencahayaan yang bersifat memancar dan minim pembayangan.



Gambar 5.22 Pemakaian Lampu Tipe *Spot Light*

Sumber : ifworlddesignguide.com

- **Profile Spotlight** merupakan pencahayaan dengan intensitas yang kuat dan dapat di sesuaikan dengan object yang akan di sinari.



Gambar 5.23 Pemakaian Lampu Tipe Profile *Spotlight*

Sumber : xuanfengled.com

- **Accent Lighting** merupakan tipe pencahayaan yang digunakan untuk fokus menyoroti sebuah objek meski objek tak bergerak. Biasanya *accent lighting* digunakan untuk mengekspose detail arsitektural, furniture atau sebuah hasil karya seni.
- **Ambeien Light atau General Lighting** merupakan sebuah pencahayaan buatan yang dihasilkan oleh lampu dan berfungsi sebagai menerangi ruangan secara rata.



Gambar 5.24 Pemakaian Lampu Tipe *Accent Lighting*

Sumber : narasidesign.com

- **Cove Lighting atau Valance Lighting** merupakan sebuah teknik pencahayaan yang dilakukan dengan memasang lampu secara tersembunyi pada langit – langit ruang agar menghasilkan nuansa yang lembut dan tidak silau.



Gambar 5.25 Pemakaian Lampu Tipe *Valance Lighting*

Sumber : persadaland.com

5.2.1.3 Warna

Warna merupakan suatu spektrum yang ada pada cahaya putih. Menurut Sulasmi Darma (1989) dalam Nurjanah (2012), berpendapat bahwa warna merupakan bagian dari keindahan pada desain dan seni yang dapat membentuk visual lainnya.

Oleh karena itu, warna juga dapat mencerminkan sebuah identitas yang memiliki unsur estetika dan dapat mempengaruhi mood atau suasana hati bagi yang melihatnya.

Brewster (1831) merupakan seorang ilmuwan yang berpendapat bahwa warna terdiri dari 4 kategori yakni warna utama atau dasar (primer), warna sekunder, warna tersier dan warna netral. Berikut merupakan penjelasan mengenai 4 kategori warna :

a. Warna Primer

Warna dasar atau warna primer yang terdiri dari warna kuning, merah dan biru.

Warna – warna ini memiliki karakteristik yakni :

- Biru, memiliki makna professional, ketenangan, dan fokus.



Gambar 5.26 Warna Biru

Sumber : yec.co.id

- Kuning, memiliki makna santai, menonjol, toleran, dan spontan.



Gambar 5.27 Warna Kuning

Sumber : yec.co.id

- Merah, memiliki makna gairah, kekuatan, energi, dan keberanian.



Gambar 5.28 Warna Merah

Sumber : ganigambar.blogspot.com

b. Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan hasil peleburan dari dua warna dasar dengan skala perbandingan 1 : 1 yang kemudian menghasilkan warna baru seperti:

- Warna Hijau, merupakan pencampuran antara warna biru dan warna kuning.



Gambar 5.29 Warna Hijau

Sumber : warnacampurant.blogspot.com

- Warna Ungu, merupakan pencampuran dari warna biru dan warna merah



Gambar 5.30 Warna Ungu

Sumber : warnacampurant.blogspot.com

c. Warna Tersier

Warna Tersier merupakan peleburan dari warna sekunder dengan warna primer. Contoh warna tersier yakni warna hijau gelap pencampuran dari warna biru dengan hijau.



Gambar 5.31 Warna Hijau Gelap

Sumber : desainrumahid.com

d. Warna Netral

Warna Netral dihasilkan dari peleburan dari warna – warna dasar dengan menggunakan perbandingan 1 : 1 : 1. Setelah dilakukan peleburan, warna netral biasanya menghasilkan warna akhir gelap cenderung menuju ke hitam.

5.2.1.4 Tekstur

Tekstur merupakan sebuah objek yang memiliki nilai raba pada permukaannya. Nilai raba yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yakni halus, kasar, licin dan lunak. Hal ini dapat ditemukan juga pada bahan dan material yang digunakan pada suatu bangunan. Pengaplikasian tekstur juga dapat digunakan untuk menampilkan sebuah kesan abstrak pada suatu bidang objek tertentu agar menimbulkan sensasi visual maupun sentuhan yang menarik. Material yang memiliki tekstur seperti bebatuan, kayu dan lainnya.



Gambar 5.32 Tekstur pada Kayu

Sumber : desainrumahid.com

5.2.2 Karakteristik Interior Kontemporer

- a. Memiliki sistem pencahayaan yang terang pada setiap sudut ruangan
- b. Penggunaan dekorasi yang sederhana dan simpel namun tetap mengutamakan fungsi pada dasarnya.
- c. Penggunaan warna netral dan alami seperti warna putih, krem, coklat, abu dan hitam dapat memberikan kesan natural dan juga dapat berselaras dengan lingkungan sekitar. penggunaan warna cerah dan netral dapat memberikan efek pantulan terhadap cahaya agar bangunan terang dan
- d. Penggunaan kaca yang besar serta minim sekat agar menimbulkan efek luas pada ruangan dan kesan menyatu. Tak hanya itu, penggunaan kaca serta sirkulasi ini dapat memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan yang akan masuk ke dalam bangunan.
- e. Penggunaan material – material lokal seperti kayu, batu alam, beton *unfinished* dan lainnya sehingga dapat menambah kesan lokal yang khas dan alami.
- f. Penggunaan teknologi terbaru pada interior bangunan sehingga tetap *up-to-date* tak ketinggalan jaman.



Gambar 5.33 Penataan Interior gaya Kontemporer

Sumber : elle.co.id